E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 3 Nomor 2 2025

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON
INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Perjumpaan: Pendekatan Filosofis dan Humaniora"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Mengharmonisasikan Manusia dan Alam: Kajian Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto atas Kejadian 2:6-16

Sekundus Septo Pigang Ton
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia
sekundussepto@gmail.com

Kata Kunci:
Mengharmonisasikan, Manusia, Alam, Filsafat Relasionalitas, Kejadian 2:6-16.

Abstrak

Penulisan artikel ini berfokus pada Mengharmonisasikan Manusia dan Alam: Kajian Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto atas Kejadian 2:6-16. Krisis ekologi yang terjadi saat ini disebabkan ulah manusia yang mengeksploitasi secara berlebihan, seperti pertambangan, deforestasi, limbah pabrik ke sungai dan sampah plastik. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengharmonisasikan alam dan manusia yang telah hancur akibat kurasakan ekologi. Temuannya adalah *pertama*, kesamaan kata *'Ādam* אדם (Manusia) dengan kata *Adamā* אדמה (Tanah) sebagai relasi "Aku dan Realitas (Fenomena)" memberi pemahaman bahwa manusia berasal dari tanah. Merusak tanah berarti merusak diri sendiri. *Kedua*, Taman Eden (*Gan 'Eden*, גַּן־עֵדֶן) sebagai ruang subjektivitas yakni pengalaman eksistensial manusia pertama, dan ajaran *Eco-Etika* bagi manusia modern untuk bertindak sebagai subjek dalam ruang lingkupnya. *Ketiga*, pohon pengetahuan עֵץ הַדַּעַת (*Etz Hada'at*) dan sungai sebagai ruang "*Lifeworld*" memiliki double makna. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan analisis deskriptif dan hermeneutika eksegesis.

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v3i2.10168
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Harmonizing Humans and Nature: Armada Riyanto's Philosophy Relationality Study of Genesis 2:6-16

Keywords: *Harmonizing, Man, Nature, Philosophy of Relationality, Genesis 2:6-16..*

Abstract

The writing of this article focuses on Harmonizing Man and Nature: Armada Riyanto's Relationality Philosophy Study on Genesis 2:6-16. The current ecological crisis is caused by human over-exploitation, such as mining, deforestation, factory waste into rivers and plastic waste. The purpose of writing this article is to harmonize nature and humans who have been destroyed by the ecological crisis. The findings are first, the similarity of the word 'Ādam **מדא** *(Human) with the word* **המדא** *Adamā (Land) as a relation of "I and Reality (Phenomenon)" gives an understanding that humans come from the land. To destroy the soil is to destroy oneself. Second, the Garden of Eden (*גַּן-עֵדֶן*, Gan' Eden) as a space of subjectivity, namely the existential experience of the first human, and the teaching of Eco-Ethics for modern humans to act as subjects within its scope. Third, the tree of knowledge* **עֵץ הַדָּעַת** *(Etz Hada'at) and the river as a "Lifeworld" space have double meanings. The method used is literature review with descriptive analysis and hermeneutic exegesis.*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk berakal budi hidup bergantung pada alam. Sejak zaman prasejarah[1] di mana manusia belum mengenal tulisan, alam menjadi tempat hidup mereka. Pada zaman Paleolitikum manusia mulai memanfaatkan perkakas-perkakas dari batu.[2] Kehidupan masyarakat pra sejarah pada masa itu sangat bergantung pada alam. Apa yang dimanfaatkan kala itu adalah bahan makanan yang disediakan alam. Bertempat tinggal di alam terbuka seperti hutan, di bawah pohon, di tepi sungai, di gunung, di gua, dan di

[1] E. M. Sari dan F. Arianto, "Pengembangan Media Video Animasi Motion Graphic Pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Pokok Indonesia Zaman Praaksara di SMA Negeri 4 Sidoarjo," *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan* 9, no. 1 (2018): 2–5, https://core.ac.uk/download/pdf/230608242.pdf.

[2] Okta Riadi, Desy Misnawati, dan Fathur Rahman, "Persepsi Jurai Tue Terhadap Nilai Filosofi Arca Imam Peninggalan Zaman Batu (Megalitikum) Di Kabupaten Lahat," *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (Maret 30, 2022): 48–55, https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora/article/view/203.

lembah-lembah.[3] Dari pemahaman ini bisa dikatakan bahwa alam sebagai pemberi hidup. Indonesia disebut sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian bertani. Memiliki tanah yang subur karena mendapatkan banyak sinar matahari dan curah hujannya tinggi. Hasil pertanian di Indonesia bermacam-macam dari sayur-sayuran hingga buah-buahan.[4] Ini berarti masih bergantung pada kesuburan tanah untuk menumbuhkan hasil panen yang melimpah. Saat itulah juga alam masih sangat bersahabat dengan manusia. Inilah salah satu hal yang mendasari mengapa penduduk Indonesia dalam banyak kebudayaannya sangat menekankan penghormatan terhadap alam. Seperti ritual umbiro di Manggarai sebagai penghormatan terhadap alam.[5] Papua yang mengenal bumi sebagai ibu. Lalu di Bali ada upacara *matekruk* di mana di dalamnya juga dipanjatkan doa kepada Sang Kuasa, agar hasil panen berikutnya berhasil tanpa halangan, sekaligus juga wujud rasa syukur terhadap alam semesta, karena telah memberikan hasil bumi yang melimpah. Hal ini tidak dipungkiri juga bahwa manusia sampai pada zaman modern ini masih bergantung pada alam. Mulai dari makan, minum sampai tempat tinggal.

Berbicara mengenai harmonisasi antara manusia dan alam juga telah dibahas secara menarik oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* yang menyerukan bahwa bumi sebagai 'Rumah Kita bersama' telah rusak kerana ulah manusia sendiri. Sehingga perlu adanya keselarasan antara alam, manusia dengan pendidikan dan spiritual ekologis. Lalu selanjutnya dibahas juga oleh Fritjof Capra dalam bukunya yang berjudul "*The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*"[6] membahas mengenai hubungan tersembunyi antara ekologi, biologi, komunitas manusia dan bagaimana memahami hubungan ini untuk keberlanjutan hidup. Bersama Pier Luigi Luisi dalam bukunya yang berjudul "*The Systems View of Life: A Unifying Vision*".[7] Capra menawarkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang kehidupan sebagai sistem yang terintegrasi dengan menggabungkan teori sistem, biologi, dan ekologi untuk memberikan pemahaman yang kohesif tentang keberlanjutan, kehidupan dan relasi yang harmonis antara manusia dan alam.

[3] Mella Ismelina, "Aspek Hukum Peran Serta Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup," *Ethos* 1, no. 1 (2013): 1–11.
[4] M.H I Gede A. B. Wiranata, S.H., "Antropologi budaya," *Jurnal Antropologi 2* IV (2011): 6–12.
[5] Peter Phillips, "Gaudium et Spes," *Journal of Catholic Social Thought* 13, no. 2 (2016): 245–259.
[6] A. Sonny Keraf, "Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan," *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 12, no. 1 (April 22, 2013): 54–81, https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/118.
[7] Elena Hilario dan Johann Peter Gogarten, "A Net Of Life" 31, no. 2006 (1993): 111–119.

Meskipun manusia hidup bergantung pada alam atau alam sebagai pemberi hidup pada manusia, namun akhir-akhir ini relasi manusia dan alam tidak baik-baik saja seperti pada zaman dahulu. Hal tersebut dikarenakan krisis ekologi yang disebabkan oleh manusia sendiri. Alam dieksploitasi secara berlebihan. Penebangan hutan secara besar-besaran deforestasi lahan semakin meningkat. Udara dan air semakin tercemar oleh limbah pabrik. Sampah plastic yang bertambah mengakibatkan kerusakan tanah dan masih banyak lagi. Dari berbagai media dilaporkan bahwa Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ada 31 kejadian bencana alam di Indonesia dalam rentang waktu 20-26 Mei 2024. Selanjutnya bencana yang paling banyak terjadi ialah banjir, yakni 25 kejadian atau 80% dari total bencana dalam sepekan terakhir. Dinas Kebudayaan daerah istimewah Yogyakarta pada tahun 2024 melaporkan bahwa pencemaran air dan udara global terutama disebabkan oleh industri yang membuang limbah secara ilegal.[8] Pada saat ini bangsa Indonesia tengah mengalami krisis ekologi. Timbullah pertanyaan apa yang menyebabkan krisis ekologi, apakah perlu supaya mengharmonisasikan relasi manusia dan alam dan bagaimana mengharmonisasikan kembali relasi tersebut untuk mengatasi krisis ekologi. Sehingga tujuan dari penelitian dan penulisan artikel ini adalah menelusuri harmonisasi antara manusia dan alam dalam Kejadian 2:6-16 yang dikaji melalui Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto dalam menemukan solusi untuk mengatasi krisis ekologi.

Metode

Metode penulisan artikel ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan analisis deskriptif terhadap buku Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, *Liyan*, Fenomen 2018 dan Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-hari 2013, karya Armada Riyanto sebagai sumber utama. Selain itu hermeneutika eksegese dan analisis mendalam atas teks Kejadian 2:6-16 untuk memahami pesan sesungguhnya dari perikop tersebut. Setelah mengumpulkan data dari buku filsafat karya Armada Riyanto dan hermeneutika eksegese serta analisis mendalam teks Kejadian 2:6-16. Penulis melakukan kajian filsafat Relasionalitas Armada Riyanto atas Kejadian 2:6-16, untuk memahami bagaimana mengharmonisasikan manusia dan alam serta solusi untuk mengatasi krisis ekologis. Untuk menambah sumber dalam membahas artikel ini, peneliti diperkaya oleh kajian pustaka yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

[8] Perpustakaan UGM, "Etika Lingkungan Hidup," *Jurnal i-lib UGM*, no. 42 (1999): 521–525, http://ilib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=9906.

Hasil dan Pembahasan

Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto What Is "Relasionalitas"

Kodrat manusia tidak hanya rasional seperti berbagai pemahaman dari para pemikir, melainkan juga relasional.[9] Kemanusiaan dalam eksistensinya bukan hanya berada dalam ranah rasionalitas, tetapi juga relasionalitas. Relasionalitas "Aku dan Teks" merupakan tema filsafat relasionalitas yang fondasional dan aktual.[10] "Aku" yang dimaksudkan di sini adalah subjek pembaca. Ketika "Aku" (*The I*) berhadapan dengan teks (realitas), "Aku" tampil sebagai pembaca. "Teks" yang dimaksudkan adalah realitas (bukan hanya dokumen kertas). Pembaca dalam hermeneutika ini bukan sekadar aku yang sedang hendak mengerti teks.[11] Melainkan, memiliki kedalaman dan keluasan "dunia"-nya yang khas, atau menyelami dan memaknai teks.

Ini merupakan "dialog duniaku dan dunia teks". Setiap upaya interpretasi mengandaikan kesadaran "dialogal" dan bermuara pada penggapaian sebuah makna.[12] Penggapaian makna tersebut merupakan sebuah elaborasi atas dunia subjektif dan dunia teks atau *the I* dan realita. Dalam hal ini berarti, teks bukan lagi dipandang sebagai bacaan dalam dokumen yang terpisah dari hidupnya sendiri, melainkan sudah langsung diasumsikan yang memiliki relasi dengan pengalamanku.[13]

Konteks Adalah Ruang

Pada dasarnya pengertian "konteks" mau menunjuk pada makna yakni "ruang" keseharian hidup manusia. Hal ini bukanlah hanya sekedar ruang fisik atau geografis, melainkan latar pengalaman hidup sehari-hari dan wilayah horison manusia.[14] Cakupan ruang lingkup hidup manusia luas, memiliki berbagai perspektif dan dimensi seperti *pertama*, Ruang Relasionalitas: Sistem pemahaman terhadap realitas.[15] Konteks sebagai ruang Relasionalitas mau menjelaskan hidup manusia memiliki latar rasional yakni cara berpikir yang khas, bukan hanya secara individual melainkan juga komunal. *Kedua*, ruang subjektivitas pengalaman eksistensial manusia yang menjelaskan bahwa

[9] F. X Armada Riyanto, Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen (Yogyakarta: Kanisius, 2018) hal ii.
[10] Fransiskus S Bembid et al., "Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto (Sebuah Eksposisi)," *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 29, no. 3 (2023): 93–105.
[11] Sekundus Septo Pigang Ton, "Menyibak Dimensi Relasionalitas Dalam Tradisi Sako-seng Masyarakat Sikka Sebagai Motivasi Untuk Bergotong-royong (Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto)," *Jurnal Budaya Nusantara* 6, no. 2 (2023): 275–290.
[12] Riyanto, Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen hal 1.
[13] Ibid, hal 2.
[14] Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013) hal 13.
[15] Bembid et al., "Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto (Sebuah Eksposisi)."

manusia adalah subjek bagi hidupnya. [16] Pengalam subjektif menjadi pengalaman ruang lingkup hidupnya, tuan sekaligus pemilik atas tindakannya. *Ketiga*, ruang "*Lifeworld*", pemahaman tentang kosmos di mana manusia tumbuh, berelasi dan menyejarah yang memiliki dobel makna yakni dunia dan hidup manusia sekaligus berkarakteristik subjektif objektif.[17] Subjektif, sebab dunianya menjadi pengalaman kesehariannya. Objektif, karena sekaligus berhadapan dengan dunia", sesuatu yang bukan diri atau pribadinya, bukan miliknya. Karakter subjektif-objektif mengatakan *frame-frame* nilai dan pemaknaan ruang keseharian hidup manusia seperti makna, sistem nilai, cita-cita, kecemasan, harapan, dan kegembiraan membuat dunia hidup manusia lebih dari sekedar area fisik. *Lifeworld* adalah rangka hidup yang menawarkan berbagai pengalaman dan peluang sekaligus pengetahuan rasional tentang hidup manusia.

Tafsiran Dan Analisis Kitab Kejadian Bab 2:6-16 (Manusia Di Taman Eden)

Ayat 6-7. Ayat ini mengisahkan bahwa *ada kabut naik* (lebih baik diterjemahkan dengan kalimat 'mulai naik'.[18] *Kabut* dalam Bahasa Ibrani עֵד פל (*'edh*)[19] mau menunjuk air di bawah tanah yang menyembur ke atas tanah. Selanjutnya *TUHAN Allah membentuk manusia*. Kesatuan manusia dengan dunia yang dijadikan tampak dalam kesamaan *'ādam* (manusia).

Terjemahan kata Ibrani asli untuk 'manusia' adalah '*Adam*' אדם dan untuk '*tanah*' ialah '*Adamah*' אדמה, [2021] ini didasarkan bahwa 'TUHAN Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas ke dalam hidungnya dan manusia itu menjadi makhluk hidup.' Ini berarti kata *'Ādam* אדם (manusia) memiliki kesamaan dengan kata אדמה *Adamā* (tanah); manusia pertama adalah dari bumi. Penjelasan lain ini berarti seorang yang memeiliki sifat jasmani. Pernyataan tersebut bisa dibandingkan dengan 1 Kor l5:47. Lalu nafas, pertama manusia adalah nafas hidup yg dihembuskan Allah. Dalam ibrani נְשָׁמָה , *Neshamah,*[21] artinya *nafas* berasal dari kata kerja נָ שָׁם *Nasham,*

[16] F. X Armada Riyanto, *Aku & Liyan*, ed. Marcellius Ary Christy dan Paulus Punjung Widdo Riyanto, F. X Armada (Widya Sasana Publiccation, 2011) hal 123.

[17] Riyanto, Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen, hal 2.

[18] Harun Hadiwijono A. Simanjuntak, D. Guthrie, Alec Motyer, A.M Stibbs, D.J Wiseman, OBE, Dr. Soedarmo, G.W Bromiley, Soedarmo, J.I Packer, V. Collins M.B Dainton, H.A Oppusunggu J.G, Baldwin, J.A Motyer, J.W Wenham, Soed Armo, Meredith G. Kline, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester:Berdasarkan Fakta-Fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976).

[19] Rita Wahyu, *Biblika, Sarapan Pagi: Hujuan-Awan-Embun*, 2010, https://www.sarapanpagi.org/hujan-awanembun-vt3255.html.

[20] Rita Wahyu, *Asal Kata Adam: Sarapan Pagi Biblika* (Bible Study-Christian Library, 2006), https://www.sarapanpagi.org/adam-manusia-vt405.html.

[21] Enos Pandia, "Arti dan Makna Ruakh dan Napes dalam Perjanjian Lama," *Kerusso* 1, no. 1 (2015).

(menarik nafas). Nomina נְשָׁמָה , *Neshamah* bisa juga diartikan sebagai *"jiwa/soul"* yang dimiliki makhluk hidup.[22] Selain itu kata *nafas* dalam bahasa Ibrani bisa diterjemahkan sebagai *ruach* artinya Roh, sehingga manusia baru menjadi "makhluk hidup" ketika Allah menghembuskan Roh-Nya.[23]

***Ayat* 8**. *TUHAN Allah membuat taman*; terjemahan yang lebih tepat ialah 'sudah menanam' dalam bahasa Ibrani "וַיִּטַּע " (*va-yitta*')[24] artinya menanam. *Eden*, berasal dari bahasa SumerAkad, artinya 'padang rumput', tapi dalam hal ini tampaknya adalah sebuah nama, yang berarti 'kegirangan'. Dalam konteks ini mau menggambarkan bagaimana Allah membuat sebuah taman di *Eden*, lalu menempatkan manusia yang baru dibentuk-Nya itu di sana, lihat Kejadian 2:8 "*Selanjutnya TUHAN Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur; disitulah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu.* " וַיִּטַּע יְהוָה אֱלֹהִים גַּן בְּעֵדֶן מִקֶּדֶם וַיָּשֶׂם שָׁם אֶת-הָאָדָם אֲשֶׁר יָצָר" " *Vayita Adonai Elohim gan b'Eden mikedem, vayasem sham et-ha'adam asher yatzar*"[25]. Taman *Eden* sering digambarkan dengan tempat yang sangat indah, subur dan damai, di mana segala kebutuhan terpenuhi. Kegirangan juga bisa diartikan sebagai kepuasan, kedamaian, harmonis dan sejahtera yang dirasakan oleh manusia pertama saat berada di tempat yang sempurna tersebut. Taman *Eden* dalam bahasa Ibrani גַּן עֵדֶן, diterjemahkan sebagai *Gan Eden*, lalu dalam bahasa Arab: جنّاتٌعدن, diterjemahkan dengan *Jannāt 'and*.[26] Secara harfiah bisa diartikan sebagai 'Taman atau Surga '*And*'. Sebagaimana kata עֵדֶן 'Eden' juga, bermakna, kesenangan (*pleasure*).[25]

Ayat 9-14. *Pohon kehidupan* dalam bahasa Ibrani: עֵץ הַחַיִּים (*'Ets Hakhayim*); Yunani: ο ξύλο ης ζωής (*To Zulo Tês Zôês*).[26] Pohon kehidupan berada di tengah-tengah taman Eden (בְּתוֹךְ הַגָּן) *Gan Be'eden*. Septuaginta menerjemahkannya, ρ ι ος ν μ artinya *paradeisos* (*En Edem*). [27] Ini melambangkan harapan kepada suatu kehidupan yang paling mulia (bdk Why

[22] V. Mangandar Siringoringo dan Selamat Karo-Karo, "Penggunaan Kata Ruakh, Nefesy Dan Kaya Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Pendidikan Religius Universitas Darma Agung-Medan* 2, no. 2 (2020): 133–142.

[23] A. Simanjuntak, D. Guthrie, Alec Motyer, A.M Stibbs, D.J Wiseman, OBE, Dr. Soedarmo, G.W Bromiley, Soedarmo, J.I Packer, V. Collins M.B Dainton, H.A Oppusunggu J.G, Baldwin, J.A Motyer, J.W Wenham, Soed Armo, Meredith G. Kline, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester:Berdasarkan Fakta-Fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah*.

[24] Rita Wahyu, *Taman Eden (Gan Eden): Sarapan Pagi Biblika*, 2006, https://www.sarapanpagi.org/taman-edenvt1587.html. [25] Ibid. [26] N. Manurung, M. R. M. Tarigan, dan R. Saputra, "The Influence of Rare Plants Exploration in Taman Eden 100 Lumban Julu on Students' Science Process Skills," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 12, no. 3 (September 28, 2023): 355–365, https://journal.unnes.ac.id/nju/jpii/article/view/42696.

[25] Ibid.

[26] Kontributor Wikipedia, "Sungai Efrat," *Indonesia*, n.d., https://id.wikipedia.org/wiki/Sungai_Efrat.

[27] Shahar Sadeh, "Leaving Paradise: Environmentalism and Peacebuilding in the Sinai Peninsula (1977)3891/סוציולוגיהישראלית7791—7711לעזוב את גן־עדן: סביבתנות וקידום השלום בחצי האיסיני, *(Sociologia Yisraelit)* 18, no. 2 (2017): 74–100.

2:7) yang hanya bisa diperoleh menurut hukum pencobaan Tuhan (bdk ay l5-17). Selanjutnya *pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat*. Mengetahui yang baik dan yang jahat berarti menjadi cakap membeda-bedakan hal-hal yang bertentangan. Bisa dilihat misalnya hal rasa (bdk 2 Sam 19:35) atau, seperti pengalaman etis keagamaan (bdk 1 Raj 3:9; Ibr 5:14).

Ayat. 10. Sistim pengairan yang menjadikan taman itu menerima cukup air (bdk Kej 13:10) barangkali melukiskan dengan gambaran gejala kabut (*'ēḏ*) itu (bdk 2:6).

Ayat. 11-14. Secara historis kedua sungai ini ada dalam catatan geografis, terlebih Tigris (Hiddekel-TL) yang terkenal, dan Efrat (ay 14). Sungai Efrat atau sering dikenal dengan Sungai

Eufrat (*Purattu*; *Pərāt* ܦܪܬ, dalam bahasa Suryani; Ibrani *Perat,* פרת; Arab الفرات, *Al Furat*; Turki *Fırat*; Kurdi Firat; Armenia Եփրատ, *Yeprat*) ialah salah satu sungai terpenting dalam sejarah terutama dalam Perjanjian Lama.[28] Secara etimologi, Efrat berasal dari bahasa Yunani Kuno, *Efrátis* (Εὐ ράτης), terbentuk dari penggabungan dua kata *eu* (εὖ) artinya "baik" dan *frato* (φράζω) artinya "aku nyatakan". Etimologi ini juga diserap dari bahasa Persia Lama, yang memiliki arti *Ufrātu* yang berasal dari bahasa Elam (*ú-ip-ra-tu-iš*) artinya menyatakan yang baik.[29] *Purattu*, nama sungai Efrat dalam bahasa Akad, digunakan dalam bahasa-bahasa Semit

(bdk. *Pərāṯ* dalam bahasa Suryani, dan *Al Furāt* dalam bahasa Arab) dan juga bahasa pada bangsa lain di sekitarnya. Tamaz V. Gamkrelidze dan Vyacheslav Ivanov mengemukakan bahwa kata *burudu* dalam bahasa Proto-Sumer (*urudu* dalam bahasa Sumer), yang berarti

"tembaga", adalah asal-usul dari nama Sungai Efrat, dengan sebuah argumen yang mendasarkan bahwa Sungai Efrat adalah jalur pengangkutan bijih tembaga dengan menggunakan rakit, karena Mesopotamia adalah pusat pengolahan tembaga pada zaman Sumer. Selanjutnya Pison bahasa ibrani פִּישׁוֹן *Pîšōn* (yang menyembur) dan Gihon dalam bahasa Ibrani גִּיחוֹן, *Gikhon,* dibaca "*gihon*" artinya (pelembungan), ini tidak dikenal, dan hal ini menunjuk kepada adanya kemungkinan perubahan-perubahan besar dalam daerah itu antara waktu Adam dan waktu Musa.

Ayat. 15-16. Ayat 15. Tuhan Allah menempatkan manusia untuk mengusahakan dan memelihara, mau menunjukan tugas keagamaan, artinya mengawasi kekudusan tempat kediaman Allah; lihat dan bandingkan dengan

[28] אברהָם ריינר (Avraham Reiner), "From Paradise to the Bonds of Life': Blessings for the Dead on Tombstones in Medieval Ashkenaz/ברכות מ'גן עדן' ועד 'צרורהחיים': המתים במצבותֶ מאשכנזֶ בימיֶהביניים," *(Zion)* (2011): Halaman: 5-28.

[29] Tanwey Gerson Ratumanan, Seminar Nasional daring, Webinar Seminar Nasional Daring, 2020.

pemakaian kata kerja yang sama yakni *šamar* dalam 3:24: Nehmia 13:22. Kata *šamar* (שָׁמַר)[30] dalam bahasa Ibrani memiliki beberapa makna dan penggunaan. *Šamar* (שָׁמַר) berarti menjaga, memelihara dan melindungi sesuatu. Kata ini sering digunakan untuk merujuk pada tindakan menjaga orang, tempat atau benda. Lalu bisa diartikan juga sebagai mengawasi atau mengamati sesuatu. Kata ini sering digunakan untuk merujuk pada tindakan mengawasi gerbang, ternak atau orang lain. Ada yang lain juga diartikan sebagai mematuhi. Dalam hal ini *šamar* (שָׁמַר) bisa diartikan sebagai mematuhi atau menjalankan suatu perintah atau aturan. Seperti "*Ia menempatkan Kerubim di sebelah Timur taman Eden dan pedang bernyala-nyala dengan terputar sambil menjaga jalan menuju pohon kehidupan* (lih Kejadian 3:24)". Bahasa ibrani nya " וַיְשַׁכֵּן אֶת- הַ כְּרוּבִים לְ קֶ דֶ מ מִ תְּ פָ ת הַ חֶ רֶ ב הַ מִּ תְ הַ פֶּ כֶ ת לִ שְׁ מֹר אֶת- דֶּ רֶ ךְ עֵ ץ הַ חַ יִּים מתמתָ גַּן-עֵ דֶן וְ אֶת- הַ חֶ רֶ ב."[31] Dalam ayat ini *šamar* (שָׁמַר) merujuk pada tindakan menjaga jalan menuju pohon kehidupan yang dilakukan oleh kerubim dengan pedang bernyala. Kata *šamar* (שָׁמַר) juga bisa disimak seperti apa yang dikatakan Kain kepada Tuhan "*Terlalu besaralah hukumanku untuk ku pikul* (lih. Kejadian 4:9), terjemahan Ibraninya "וַיֹּאמֶר קַיִן אֶל יְהוָה גָּדוֹל עֲוֹנִי מִנְּשׂוֹא."[32] Dalam ayat ini *šamar* (שָׁמַר) diguakan dalam frasa "עֲוֹנִי מִנְּשׂוֹא" (*avonī min nə ō'*) yang secara harafianya bisa diartikan "kejahatanku terlalu besar untuk ditanggung". Lalu selanjutnya bisa dilihat juga pada kalimat ini "Dan Yakub menyadari bahwa Tuhan ada di tempat itu, lalu Ia berkata, "*Alangkah dasyatnya tempat ini*" (lih Kejadian 28:16). Ini tidak lain adalah rumah Allah, dan ini gerbang surga. Terjemahan Ibraninya "וַיִּירָא יַעֲקֹב כִּי יְהוָה בַּמָּקוֹם הַ זֶּה וְאָנֹכִי לֹא יָדָעְתִּי מרמך מה-נוֹרָא הַמָּקוֹם הַ זֶּה אֵין זֶה כִּי אִם-בֵּית אֱלֹהִים וְ זֶה שַׁ עַר הַ שָּׁמָיִם."[33] Dalam ayat ini *šamar* (שָׁמַר) digunakan dalam frasa "שַׁ עַר הַ שָּׁמָיִם " (*šaʿar haššāmāyim*), secara harfiah berarti "gerbang surga". Kata *šamar* (שָׁמַר)[34] dalam frasa ini dapat diartikan sebagai "menjaga" atau "melindungi". Ayat. 16 *Memberi perintah ini kepada manusia*. Bagi hamba perjanjian, yang benar-benar hukum Tuhan adalah suatu kegirangan (bnd Mazmur 1:2), hukum itu memberi arah kepada keadaan asali manusia yang berbahagia.

[30] Nielsen Ditlef, "Der sabäische Gott Ilmukah," *JC Hinrichs,* 14, no. 4 (1910) hal 234.
[31] Robert Alter, *The Hebrew Bible: A Translation with Commentary* (New York: W.W. Norton & Company, 2019) hal 223.
[32] W. Gunther Plaut, *The Torah: A Modern Commentary* (New York: Union for Reform Judaism, 2016) hal 345.
[33] Marguerite Harl, The Bible in Greek and Hebrew: Early Christian Writings and Their History (Paris: Les Éditions du Cerf, 2018) 113.
[34] Ariel Roth, Science Discovers God: Seven Convincing Lines of Evidence for His Existence. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2022).

Kesamaan Kata ʼĀdam אדם (Manusia) dengan Kata אדמה Adamā (Tanah) Sebagai Relasi "Aku dan Realitas (Fenomena)"

Relasi "Aku dan Realitas (Fenomena)" dalam konteks kejadian ayat 6-8 memiliki makna yang sangat mendalam. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa kata *ʼĀdam* אדם (manusia) memiliki kesamaan dengan kata אדמה *Adamā* (tanah)[35] tersirat bahwa tubuh berasal dari tanah. Pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi serta seluruh isinya, lih Kejadian Bab 1:1-22 dan pada hari keenam Allah menciptakan manusia, Ia membentuk manusia dari debu tanah (Kejadian 2:7). Pernyataan ini tersimpan makna tersirat bahwa manusia perlu mengenal dirinya "*know your self*" sebagaimana yang dikatakan Plato yang tertera di gerbang *academia* sekolahnya. Penyadaran diri ini pertama-tama perlu mengenal apa itu diri (*the Self*).

"*Self*" manusia adalah *kesadaran* yang tidak pernah berhenti untuk mencapai pengetahuan akan kebijaksanaan. [36] Kebijaksanaan ada pada manusia karena ia memiliki akal budi yang rasional untuk menggapai kebijaksanaan tersebut. Tetapi kodrat manusia bukan hanya rasional tetapi relasional ungkap Armada Riyanto. Ini berarti ketika manusia sebagai subjek berhadapan dengan objek, atau realitas maka terjadilah relasional antara subjek dan objek yang menghantar pada pemahaman secara rasional bagi manusia terhadap realitasnya.

Apabila pemahaman tersebut dipetakan dalam hal tubuh manusia diciptakan Allah dari debu tanah, Kejadian 2:7. Maka kata "Manusia" אָדָם - *ʼAdam, Alef-Dalet-Mem* memiliki kaitan yang erat dengan kata "*tanah*" atau "*bumi*" (אֲדָמָה, *ʼAdamah*).[39] Sementara "*tanah*" atau "*bumi*" (אֲדָמָה, *ʼAdamah*) merupakan 'konteks' sebagaimana dikemukakan oleh Armada Riyanto bahwa "konteks" menunjukan pada makna "ruang" keseharian hidup manusia, dan bahkan bukan hanya sekedar ruang fisik atau geografis, melainkan mencakup latar pengalaman hidup setiap hari. Sementara hidup manusia memiliki latar rasional, ini berarti konteks sebagai ruang rasionalitas.[37]

Dari pemahaman ini berarti, kisah kejadian di atas menjelaskan, bahwa manusia berasal dari tanah, hidup dari alam yakni hasil tanah sebagaimana dikisahkan pada manusia pertama.

Setelah Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, Allah berfirman bahwa mereka harus hidup dari hasil bumi yakni dari hasil tanah. Tanahlah yang menjadi

[35] Federans Randa, "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah," *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35–62.

[36] Riyanto, Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen, hal 2. [39] Wahyu, Asal Kata Adam: Sarapan Pagi Biblika.

[37] Riyanto, Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen, hal 2.

tempat untuk digarap. Bahkan bukan hanya berasal dari tanah melainkan juga akan kembali ke tanah. Ini berarti אדמה *Adamā* (Tanah) atau "bumi" menjadi ruang rasionalitas *'Ādam* אדם (Manusia).[38] Sehingga eksploitasi yang berlebihan itu sebenarnya tidak terjadi. Karena merusak bumi ini (tanah) singkatnya alam semesta ini sama seperti merusak diri sendiri. Mengapa demikian, karena ketika alam tidak bersahabat lagi dengan manusia, dan ketidak persahabatan itu ditandai dengan keluhan rasa sakit manusia yang dialami akibat gejala alam seperti suhu semakin meningkat akibat efek rumah kaca, banjir, tanah longsor, erosi abrasi dan lain sebagainya menimpah manusia bahkan melenyapkan manusia maka yang susah juga manusia. Maka merusak alam, bumi ini adalah merusak diri sendiri. Sehingga untuk mengharmonisasikan kembali relasi manusia dan alam yang rusak itu perlu kesadaran moral dari dalam diri manusia itu sendiri. Manusia harus memiliki etika, yakni tingkah laku yang baik serta sopan santun dan tatakrama dalam berelasi dengan alam. Mengapa demikian karena dengan tidak menghargai tanah atau bumi tempat manusia berpijak, maka tidak menghargai asal mulanya sebagai manusia yang berasal dari tanah. Hal tersebut didasari juga oleh padangan Armada Riyanto, yakni aku-tubuh, bahwa terminology "Aku" hanya dikenal melalui tubuhnya, sementara tubuh berasal dari tanah atau bumi. Sedangkan bumi juga merupakan ruang rasionalitas. Manusia sejauh dalam eksistensi dirinya dengan segala pengalamannya hadir dalam tubuhnya.[39] Atau dalam bahasa Prancis yang dikemukakan oleh Maurice Merleau-Ponty filosof Perancis "*Le "moi" n'est connu qu'à travers le corps. L'homme est aussi loin que son existence avec toutes ses expériences présentes dans son corps*".[40] Manusia hanya dikenal melalui tubuhnya. Mengotori dan merusak tanah dengan banyaknya sampah berarti mengotori diri sendiri, sebagaimana Aku hanya bisa dikenal oleh karena tubuhku. Sementara tubuhku berasal dari tanah אדמה *Adamā* yang dibentuk Allah. Selain itu ia juga sudah tidak setia terhadap perkara atau hal kecil yakni merawat tubuhnya, sehingga berdampak pada ketidaksetiaan pada hal-hal besar yakni tidak peduli pada lingkungan sekitarnya (bdk Lukas 16:10-12 TB), karena hal yang besar itu bisa terjadi, apabila setiap orang mau memulainya dari dalam dirinya. Sebagai manusia yang berakal budi terkadang merasa diri di atas segala-galanya sehingga dalam pemahaman Armada Riyanto kerapkali teks dieksploitasi oleh manusia karena kepentingan pribadi dan kelompok mereka.[41] Maka perlunya membangun relasi yang harmonis lagi

[38] Wahyu, Asal Kata Adam: Sarapan Pagi Biblika.
[39] Riyanto, Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-hari, hal 13.
[40] Riyanto, Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen, hal 3.
[41] Bembid et al., "Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto (Sebuah Eksposisi)."

dengan alam melalui etika yakni tingkah laku yang baik serta sopan santun seperti yang telah dijelaskan di atas. Hal tersebut tampaknya memberikan kesan yang lucu, tetapi sejatinya tidak. Hal ini telah dimulai oleh St. Fransiskus dari Asisi orang kudus Katolik yang hidup pada abad ke-12 dan awal abad ke-13. Ia dikenal karena pandangan yang sangat mendalam dan spiritual terhadap alam semesta. Dalam ajarannya ia menggambarkan alam semesta sebagai sudara-saudari, serta menunjukan rasa hormatnya dan kasih sayang yang mendalam terhadap semua ciptaan Tuhan.[42]

Dari pemahaman di atas menganai apa yang telah diajarkan oleh St. Fransiskus dari Asisi, sebagaimana alam semesata sebagai saudara-sudari seperti sudara matahari, saudari bulan segala hewan dan tumbuhan, maka mereka adalah "*liyan*". Untuk mengharmonisasikan kembali alam dan manusia maka perlulah supaya hidup selaras alam. Tindakan nyatanya misalnya dalam merawat tanah. Merawat tanah bukan hanya untuk dimanfaatkan sepuas-puasanya melainkan mereka juga memiliki nilai intrinsik dalam dirinya sendiri. Apabila manusia menghancurkan maka bisa dikatakan sebagai pembunuh dan melawan Allah.

Taman Eden (גַּן עֵדֶן , Gan 'Eden*) Sebagai Ruang Subjektivitas: Pengalaman Eksistensial Manusia Pertama Dan Ajaran Eco-Etika*

Konteks sebagai "ruang subjektivitas", penempatan manusia di Taman Eden, seperti berbunyi demikian "*Selanjutnya TUHAN Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur;*

disitulah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu. " וַיִּטַּע יְהוָה אֱלֹהִים גַּן בְּעֵדֶן מִקֶּדֶם וַיָּשֶׂם שָׁם אֶת-הָאָדָם אֲשֶׁר יָצָר" " *Vayita Adonai Elohim gan b'Eden mikedem, vayasem sham et-ha'adam asher yatzar*" Kejadian 2:8.[43] Memiliki pesan tersirat, bahwa manusia senantiasa diliputi kegembiraan, bahagia dan bersukaria penuh dengan kedamaian. Sebagaimana taman *Eden* dideskripsikan sebagai tempat yang sangat indah, subur dan damai di mana segala kebutuhan terpenuhi. Dimana Allah hadir di situ segala kebutuhan terpenuhi (bdk Mazmur 98:1-2). Rasa kegirangan, kepuasan dan kedamaian saat berada di tempat yang sempurna tersebut menjadi semacam pengalaman subjektif yang menjadi ruang lingkup hidup manusia. [44] Selanjutnya kegirangan itu artinya keadaan harmonis dan sejahtera manusia di taman Eden.

[42] Paus Fransiskus, "Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'," *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-Laudato-Si-1* (2016): 1–150, http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-*Laudato-Si*1.pdf.

[43] Rita Wahyu, Taman Eden (Gan Eden): Sarapan Pagi Biblika.

[44] Riyanto, Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen, hal 25-26.

Taman *Eden* (גַּן עֵדֶן), diterjemahkan *Gan Eden*, dalam bahasa Arab جنّاتٍعدن, (*Jannāt 'and*) yang berarti

'Taman atau Surga '*And*'. Sebagaimana kata עֵדֶן 'Eden' juga, bermakna, kesenangan (*pleasure*).[45]

Simbolisme manusia dan Taman Eden mengajarkan satu hal yang sangat bermakna kepada setiap orang yang mendiami bumi ini. Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia perlu menyadari keharmonisannya dalam berelasi dengan alam yang telah menyediakan kebutuhan bagi hidupnya. Alam semesta atau bumi sebagai tempat untuk manusia berpijak dan bahkan hidup dari alam, menjadi ruang subjektivitas. Artinya, manusia adalah subjek bagi hidupnya, dan dia tuan sekaligus pemilik atas tindakannya.[46] Ruang subjektivitas berarti ruangnya, miliknya dan berguna untuknya. Seharusnya manusia tahu manajemen dalam mengelola alam ini supaya tetap harmonis dan tidak merugikan satu sama lain. Mengambil hasil alam dengan secara tidak berlebihan dan terus melestarikan. Supaya sebagai manusia masih bisa bertahan hidup dan persahabatan dengan alam tetap terjaga. Apabila terjadi kerusakan pada alam, halnya manusia sendiri yang menanggung akibatnya. Bumi sebagai ruang subjektivitas manusia, perlu diterapkan simbiosis mutualisme universal dan keseimbngan antara emosioanl dan moaral.

Bumi telah memberikan hasil yang berlimpah. Keselarasan manusia dan alam yang digambarkan di Taman Eden harus menjadi tolok ukur manusia modern ini untuk melestarikan lingkungan. Rachel Carson seorang ahli biologi laut dan penulis Amerika yang terkenal, dalam bukunya *Silent Spring* (1962) menggunakan metafora Taman Eden sebagai keseimbangan dan keharmonisan yang idal antara manusia dan alam di mana hidup manusia selaras dengan alam dan alam masih bersahabat dengan manusia. Keharmonisan manusia di Taman Eden mau menggambarkan keseimbangan emosional dan moral. Manusia perlu menyeimbangakan antara emosional dan moaral, di mana manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan tidak pernah puas ungkap Aristoteles. Ia terus mencari apa yang menguntungkan dirinya. Dengan memiliki emosional yang tinggi seperti kebahagiaan, kesedihan, marah, cinta, takut dan egoisme bisa mempengaruhi hidupnya. Perilaku egois yang muncul sebagai hasil dari emosi tertentu seperti ingin menang sendiri dan haus akan kekuasaan bisa berdampak buruk, karena ketika mengejar sesuatu demi kepuasan pribadinya ia tidak peduli dari tindakannya itu. Sehingga inilah yang membuat manusia melakukan segala hal mencari keuntungan dan tidak peduli

[45] Rita Wahyu, Taman Eden (Gan Eden): Sarapan Pagi Biblika.
[46] Riyanto, Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen.

dengan apa yang terjadi. Hal ini juga bisa berdampak buruk pada lingkungan. Singkatnya emosional mempengaruhi manusia untuk menghadapi dunia. Sehingga perlulah manusia menyeimbngakan antara emosional dan moral agar terciptalah keharmonisan.

Kerusakan ekologi di masa modern ini secara tersirat menggambarkan kejatuhan manusia dalam dosa, dan Allah mengusirnya keluar dari Taman Eden sebagai simbol keharmonisan dan kesejahteraan manusia yang telah rusak akibat kesalahan sendiri. Iblis telah merasuki hati manusia supaya merasa tidak puas dengan apa yang sudah dimiliki untuk menguasai dan menaklukan alam semesta. Seperti kejatuhan manusia pertama dalam dosa juga terjadi karena ketidaktaatan. St. Agustinus mengatakan bahwa kejatuhan itu disebabkan karena kesombongan dan ketidaktaatan. Mereka ingin menjadi seperti Allah dan memiliki pengetahuan yang sama dengan-Nya. Selanjutnya Thomas Aquinas juga berpendapat, bahwa kejatuhan tersebut adalah keputusan bebas untuk menolak kasih Allah. Hal ini juga mau menggambarkan manusiamanusia modern ini. Karena kesombongan, manusia ingin menjadi seperti Allah, ingin menaklukan alam semesta. Mencari tahu apa yang ada di semesta ini dan ingin mengetahui segala-galanya. Andrew Lennebo dalam bukunya yang berjudul *Natura and Grace: The Ecological Crisis and the Christian Faith* menjelaskan dosa manusia telah merusak hubungan antara Allah, sesama dan alam. Hal serupa juga dikatakan oleh Kathryn Tanner dalam bukunya yang berjudul *Sin and Nature: Renewing the Evangelical Tradition*, ia berpendapat bahwa dosa manusia telah mencemari alam dan membuatnya menjadi tempat yang berbahaya dan tidak ramah. Taman Eden merupakan simbolisme dunia ini. Sebagaimana telah dikisahkan di atas bahwa *TUHAN Allah membuat taman*; lebih tepatnya 'sudah menanam' dalam bahasa Ibrani "וַיִּטַּע " (*va-yitta*)[47] secara harfiah berarti menanam. *Eden*, merupakan kata berasal dari bangsa Sumer-Akad, yang memiliki arti 'padang rumput'. Dalam hal ini berarti, apabila manusia melakukan eksploitasi yang berlebihan dan sampai pada merusak alam, maka manusia telah merusak apa yang "ditanam", "dikelola" dan dipelihara oleh Allah, dan apabila Eden juga bisa diartikan sebagai padang rumput maka, manusia juga telah merusak apa yang diberikan Allah untuk hiduP mereka. Padang rumput juga melambangkan Allah sebagai gembala yang baik membawa domba-dombanya ke padang rumput yang hijau, rumput yang segar untuk dimakan.

[47] Rita Wahyu, Taman Eden (Gan Eden): Sarapan Pagi Biblika.

Allah mengantar dombanya ke pada rumput untuk dimakan, buka untuk merusaknya. Sehingga sadar atau tidak sadar manusia telah merusak apa yang diberikan Allah untuk kebutuhan selama hidupnya di dunia ini.

Meskipun jatuh dalam dosa dan membuatnya terpisah dengan Allah tapi Thomas Aquinas berpendapat bahwa Allah tetap menjadi Allah yang berbelas kasihan dengan mengutus Putra-Nya supaya membebaskan manusia dari dosa memulihkan kembali keharmonisan seluruh ciptaan dengan Allah, salib Yesus memiliki makna yang sangat mendalam, menghubungkan manusia dengan Allah dan memulihkan keharmonisan antara manusia dengan sesamanya yaitu manusia itu sendiri dan alam semesta. Hal tersebut telah dinubuatkan juga dalam Yesaya 51:3 yakni Allah membuat padang gurun menjadi Taman Eden (ו ע רבָּה כ גוגנֵ יהָוָה ושָׂמָ֣ מִ דבָרָה כֵּעֵ דנֶ).[48] Mengubah tanah yang tandus dan kering menjadi tanah yang subur dan indah seperti Taman Eden. Gurun melambangkan kekeringan tempat Yesus digoda oleh Iblis yang melambangkan Adam lama yang ditaklukan oleh Dosa. Sementara Yesus Adam baru menaklukan dosa. Percobaan Yesus juga melambangkan percobaan Adam. Pada akhirnya terdapat kegirangan dan sukacita nyanyian syukur lagu yang nyaring (שָׂשׂוֹן וְשִׂ מחָָה יִמָּצֵאְ בָּהּ תּוֹדָהוְקוֹלֹ שִׁ), orang Israel bersyukur atas pemulihan mereka. Sehingga eko-etika yang diterapkan adalah manusia harus menyadari bahwa perlunya kembali menjalin relasinya yang harmonis dengan alam seperti sedia kala. Perlu ada kesadaran dari dalam hati nurani bhawa Taman Eden (גַּן עֵ דֶן , *Gan 'Eden*) sebagai ruang subjektivitas, berarti menjadi ruangku, tempatku untuk hidup, berpijak dan mengambil hasil. Singkatnya hidup dari alam maka seharusnya sebagai manusia tahu memanajemennya supaya bagaimana, ia tetap memanfaatkan alam, tidak merusaknya dengan eksploitasi yang berlebihan. Selain itu sebagai manusia perlu juga supaya hidup dengan rendah hati. Tidak ingin menjadi seperti Allah dengan mencari kemegahan dan berlombahlombah menaklukan dunia dengan segala keahlian agar diakui. Sehingga perlu ada keseimbngan emosional dan moral supaya terciptalah simbiosis mutualisme secara universal antara manusia dan alam semesta. Karena meskipun manusia telah merusaknya tapi Allah tetap merangkulnya dengan mengutus Putra-Nya. Salib Kristus itu mengharmonisasikan kembali antara Allah, manusia dan alam (bdk Yesaya 51:3).

[48] Sekundus Septo Pigang Ton, "Yesus Sebagai Teladan Untuk Menjadi Gembala yang Baik Berdasarkan Perspektif Injil Yohanes 10:11-16," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (Desember 30, 2023): 192, https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/miktab/article/view/461. [52] Alter, *The Hebrew Bible: A Translation with Commentary*.

Pohon Pengetahuan עֵץ ה ד עת (Etz Hada'at) dan Sungai Sebagai Ruang "Lifeworld" dalam Memahami Kosmos, Berelasi dan Menyejarah untuk Menggapai Makna Hidup

Ketika Allah membuat taman di Eden, ditanami juga dua pohon yakni pohon pengetahuan

'Etz Ha-Da' pada' (עֵץהַדעת) dan pohon kehidupan *'Etz Ha-Cha'yim'* (עֵץהַחיים)[52] serta sungai yang mengairi taman itu yakni Efrat dan Tigris. Taman Eden, pohon pengetahuan, pohon kehidupan dan sungai menjadi ruang "*Lifeworld*" memiliki double makna yaitu dunia dan hidup manusia. Dunia di mana manusia pertama hidup, sebagai ruang "*Lifeworld*" kedua pohon tersebut yang berada di Taman Eden (simbol bumi atau dunia) dan sungai memiliki karakteristik subjektif dan objektif. Subjektif karena kedua pohon yang berada di Eden (simbol bumi atau dunia) dan sungai, di mana manusia pertama itu hidup dan menjadi pengalam kesehariaanya. Objektif, karena manusia pertama sekaligus berhadapan dengan kedua pohon yang ada di Eden (simbol bumi atau dunia) dan sungai bukan dirinya dan miliknya. Sejauh subjektif, kedua pohon yang berada di Eden (simbol bumi atau dunia) dan sungai sebagai *lifeworld* menjadi horison, orientasi wacana, inspirasi. Kedua pohon yang berada di Eden (simbol bumi atau dunia) yang ditempati bukanlah sekadar wilayah fisik, melainkan makna, sistem nilai, cita-cita dan harapan, pengalaman dan kegembiraan. Hal ini terlihat jelas bahwa pohon pengetahuan *'Etz Ha-Da' pada'* (עֵץהַדעת) melambangkan kesadaran moral manusia untuk memilih antara baik dan jahat. Sedangkan pohon kehidupan '*Etz Ha-Cha'yim*' (עֵץ החיים)[49] melambangakan kehidupan abadi dan persatuan dengan Allah dalam kehidupan kekal bagi mereka yang memakannya. Demikian juga sungai, secara etimologi *Efrátis* (Εὐ ρά ης), dari bahasa Yunani Kuno, berasal dari gabungan dua kata yakni *eu* (ῦ) yang berarti "baik" dan *frato* (φράζω) artinya "aku nyatakan".[50] Ini mau menjelaskan bahwa Allah menyatakan yang baik. Sungai melambangkan kesuburan. Sebagai *Lifeworld* kedua pohon yang berada di Eden (simbol bumi atau dunia) dan juga sugai yang mengairinya tidak hanya berada dalam tataran kosmos sebagai realitas fisik, melainkan sebagai rangka hidup yang menghadirkan aneka pengalaman sekaligus menawarkan kemungkinan-kemungkinan yakni seperti pohon kehidupan kekal dan air yang menyuburkan. Fungsi dari pohon pengetahuan itu adalah percobaan untuk mengetahui sejauh mana mereka taat. Apabila manusia pertama taat dan tidak memakan buah pohon pengetahuan, maka membuka

[49] Ibid.
[50] Ibid.

akses menuju pada pohon kehidupan. Sejauh objektif, pohon pengetahuan *'Etz Ha-Da'* pada' (עֵץ הַדַּעַת), pohon kehidupan '*Etz Ha-Cha'yim*' (עֵץ הַחַיִּים)[51] yang ada di Eden (simbol bumi atau dunia) dan sungai yang mengairinya sebagai *lifeworld* menyatakan pengetahuan rasional tentang hidup manusia. Misalnya, pohon kehidupan '*Etz Ha-Cha'yim*' (עֵץהַחַיִּים)[52] membawa pada kehidupan kekal, juga dengan Sungai Tigris yang sudah dilihat secara etimologi artinya "aku menebarkan yang baik" ini mau melambangkan sungai membawa kesuburan. Sebagai *lifeworld* yang secara real menentukan kelangsungan hidup manusia pertama apabila mereka taat. Sehingga pesan moralnya adalah ia tidak boleh dihancurkan oleh kesombongan dan ketidaktaatan manusia itu sendiri baik, pohonpohon maupun sungai dengan menebangi secara brutal dan mencemari. Sebagaimana pohon kehidupan juga bukan hanya akses pada kehidupan kekal. Melainkan hidup di dunia ini. Pohon bisa menghasilkan oksigen (O_2) untuk manusia hidup sambil menyerap karbondioksida (CO_2). Apabila udara tidak ada bagaimana manusia bisa bernafas untuk hidup. Begitu juga dengan sungai apabila sungai tidak ada atau rusak bagaimana manusia bisa hidup. Sebab jikalau alam ini dihancurkannya pada gilirannya menghancurkan tata hidup manusia itu sendiri. Seperti manusia pertama semuanya terpenuhi lagi seperti sebelum kejatuhannya.

Kesimpulan

Krisis ekologi disebabkan oleh ulah manusia karena kesombongan dan ketidaktaatan. Dikatakan sombong, karena manusia ingin menguasai segalanya dengan tidak mempedulikan sekitarnya. Tidak puas dengan apa yang disediakan alam. Menganggap diri sebagai makhluk ciptaan tertinggi lalu menindas yang lain (*liyan*). Dikatakan *liyan* karena menurut St. Fransiskus segala ciptaan dianggap saudara dalam Kristus. Sebagai manusia yang memiliki akal budi, dimana dengan kerjanya akal budi tersebut membawa pada kesadaran. Tapi sepenuhnya manusia belum sadar. Apabila ia menyadarinya pasti kerusakan ekologi tidak terjadi, karena apabila segalanya (alam semesta) rusak yang susah juga manusia, dan apabila alam tidak memberikan hasil yang menjadi krisis juga adalah manusia. Sehingga perlu supaya mengharmonisasi kembali relasi manusia dan alam dengan cara *pertama*, manusia perlu sadar. Sadar akan asal-muasalnya sebagaimana kesamaan kata *'Ādam* אדם (manusia), אדמה *Adamā* (tanah) tersirat bahwa tubuh berasal dari tanah. Apabila mausia berasal dari tanah seharusnya tanah tidak dirusakan dengang berbagi pencemaran. Selain asalnya dari tanah tetapi harus

[51] Ibid.
[52] Ibid.

menyadarinya juga bahwa manusia hidup sepenuhnya bergantung pada alam. *Kedua*, perlu mengetahui bumi sebagai ruang subjektivitas sebagaimana tersirat dalam kisah Taman Eden (גַּן־ עֵ֖דֶן , *Gan 'Eden*). Sebagai Ruang Subjektivtas, maka bumi ini milik subjek, ruangku, tempat untuk manusia tinggal maka jangan dirusakan dengan berbagai pencemaran. Harus tahu memanajemennya agar manusia tetap mengambil hasilnya dan alam tidak dieksploitasi secara berlebihan. *Ketiga* alam semesta merupakan tempat tinggal manusia sebagaimana dijelaskan bahwa pohon pengetahuan עֵ֣ץ ה ד עת (*Etz HaDa'at*) dan sungai sebagai ruang "*Lifeworld*". Sebagai ruang "*Lifeworld*" pohon dan sungai bukan sekadar wilayah fisik, melainkan makna, sistem nilai, cita-cita dan harapan, pengalaman dan kegembiraan. Cita-cita, harapan dan kegembiraan untuk mendapatkan kehidupan yakni kehidupan kekal. Tapi sebelum sampai pada kehidupan kekal manusia sudah menerima hidup itu sendiri dari pohon yang telah memberikan (O_2) untuk manusia hidup dan menyerap karbondioksida (CO_2) yakni hasil pembakaran. Begitu pun juga dengan sungai sebagaimana etimologi Tigris artinya Allah memberikan yang baik. Maka Allah telah memberikan yang terbaik bagi manusia yakni untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Sehingga pada akhirnya perlu ada keseimbngan emosional dan moral supaya terciptalah simbiosis mutualisme secara universal antara manusia dan alam semesta.

Daftar Pustaka

A. Simanjuntak, D. Guthrie, Alec Motyer, A.M Stibbs, D.J Wiseman, OBE, Dr. Soedarmo, G.W Bromiley, Soedarmo, J.I Packer, V. Collins M.B Dainton, H.A Oppusunggu J.G, Baldwin, J.A Motyer, J.W Wenham, Soed Armo, Meredith G. Kline, Harun Hadiwijono. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester: Berdasarkan Fakta-Fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976.

Alter, Robert. *The Hebrew Bible: A Translation with Commentary*. New York: W.W. Norton & Company, 2019.

Ariel Roth. *Science Discovers God: Seven Convincing Lines of Evidence for His Existence.* Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2022.

Bembid, Fransiskus S, Sekolah Tinggi, Filsafat Teologi, dan Widya Sasana. "Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto (Sebuah Eksposisi)." *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 29, no. 3 (2023): 93–105.

Berthold Anton Pareira. *Sejarah Israel Awal Mula*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Ditlef, Nielsen. "Der sabäische Gott Ilmukah." *JC Hinrichs,* 14, no. 4 (1910).

Enos Pandia. "Arti dan Makna Ruakh dan Napes dalam Perjanjian Lama." *Kerusso* 1, no. 1 (2015).

Fransiskus, Paus. "Ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si'*." *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-Laudato-Si-1* (2016): 1–150. http://www.dokpenkwi.org/wpcontent/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-Laudato-Si-1.pdf.

Harl, Marguerite. *The Bible in Greek and Hebrew: Early Christian Writings and Their History*. Paris: Les Éditions du Cerf, 2018.

Hilario, Elena, dan Johann Peter Gogarten. "A Net Of Life" 31, no. 2006 (1993): 111–119.

I Gede A. B. Wiranata, S.H., M.H. "Antropologi budaya." *Jurnal Antropologi 2* IV (2011): 6– 12.

Ismelina, Mella. "Aspek Hukum Peran Serta Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup." *Ethos* 1, no. 1 (2013): 1–11.

Keraf, A. Sonny. "Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan." *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 12, no. 1 (April 22, 2013): 54–81. https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/118.

Kontributor Wikipedia. "Sungai Efrat." *Indonesia*, n.d. https://id.wikipedia.org/wiki/Sungai_Efrat.

Manurung, N., M. R. M. Tarigan, dan R. Saputra. "The Influence of Rare Plants Exploration in Taman Eden 100 Lumban Julu on Students' Science Process Skills." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 12, no. 3 (September 28, 2023): 355–365. https://journal.unnes.ac.id/nju/jpii/article/view/42696.

Okta Riadi, Desy Misnawati, dan Fathur Rahman. "Persepsi Jurai Tue Terhadap Nilai Filosofi Arca Imam Peninggalan Zaman Batu (Megalitikum) Di Kabupaten Lahat." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (Maret 30, 2022): 48–55. https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora/article/view/203.

Perpustakaan UGM, i-lib. "Etika Lingkungan Hidup." *Jurnal i-lib UGM*, no. 42 (1999): 521– 525. http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=9906.

Phillips, Peter. "Gaudium et Spes." *Journal of Catholic Social Thought* 13, no. 2 (2016): 245– 259.

Plaut, W. Gunther. *The Torah: A Modern Commentary*. New York: Union for Reform Judaism, 2016.

Randa, Federans. "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35–62.

Ratumanan, Tanwey Gerson. *Seminar Nasional daring*. *Webinar Seminar Nasional Daring*, 2020.

Reiner), אברהָם ריינר (Avraham. "From Paradise to the Bonds of Life': Blessings for the Dead on Tombstones in Medieval Ashkenaz/ 28-.*(Zion)* (2011): Halaman: 5ציון".בימֵי הביניים: ברכות מ'גן צרורֶ החיים': המתים במצבות מאשכנז עדן ועֵד

Rita Wahyu. *Taman Eden (Gan Eden): Sarapan Pagi Biblika*, 2006. https://www.sarapanpagi.org/taman-eden-vt1587.html.

Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Riyanto, F. X Armada. *Aku & Liyan*. Diedit oleh Marcellius Ary Christy dan Paulus Punjung Widdo Riyanto, F. X Armada. Widya Sasana Publiccation, 2011.

———. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Sadeh, Shahar. "Leaving Paradise: Environmentalism and Peacebuilding in the Sinai Peninsula 7711— לעזוב את גן עדן: סביבתנות וקידום השלום בחצי האי סביבתנות וקידום השלום בחצי האי סיני". סוציולוגיה 7791/ (1983-)7791 (100–.*(Sociologia Yisraelit)* 18, no. 2 (2017): 74 ישראלית

Sari, E. M., dan F. Arianto. "Pengembangan Media Video Animasi Motion Graphic Pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Pokok Indonesia Zaman Praaksara di SMA Negeri 4 Sidoarjo." *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan* 9, no. 1 (2018): 2–5. https://core.ac.uk/download/pdf/230608242.pdf.

Sekundus Septo Pigang Ton. "Menyibak Dimensi Relasionalitas Dalam Tradisi Sako-seng Masyarakat Sikka Sebagai Motivasi Untuk Bergotong-royong (Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto)." *Jurnal Budaya Nusantara* 6, no. 2 (2023): 275–290.

Siringoringo, V. Mangandar, dan Selamat Karo-Karo. "Penggunaan Kata Ruakh, Nefesy Dan Kaya Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Pendidikan Religius Universitas Darma AgungMedan* 2, no. 2 (2020): 133–142.

Ton, Sekundus Septo Pigang. "Yesus Sebagai Teladan Untuk Menjadi Gembala yang Baik Berdasarkan Perspektif Injil Yohanes 10:11-16." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (Desember 30, 2023): 192. https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/miktab/article/view/461.

Umar, Mustofa. "Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia." *El-HARAKAH (Terakreditasi)* 11, no. 3 (2011): 198–215.

Wahyu, Rita. *Asal Kata Adam: Sarapan Pagi Biblika*. Bible Study-Christian Library, 2006. https://www.sarapanpagi.org/adam-manusia-vt405.html.

———. *Biblika, Sarapan Pagi: Hujuan-Awan-Embun*, 2010. https://www.sarapanpagi.org/hujan-awan-embun-vt3255.html.